



Analisis Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Pendamping Pemberdayaan Petani dengan Petani Kopi dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kopi

Nurhidaya¹, Muh. Akbar², Arianto³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

E-mail: nurhidayarafiq@gmail.com, muhakbar6764@gmail.com, arianto@unhas.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01 Keywords: <i>Communication;</i> <i>Companion;</i> <i>Increased revenue;</i> <i>Coffee Farmers.</i>	Interpersonal communication plays an important role in influencing the success of empowering coffee farmers. Good interpersonal communication between companion and farmers will make it easier for companion to educate farmers so that they can increase coffee farmers' income. However, there are several factors that can influence interpersonal communication between companion and farmers, increasing farmer income. This research aims to analyze the factors that influence interpersonal communication accompanying the empowerment of farmers and coffee growers in increasing the income of coffee farmers in Sinjai Regency. The research method used is a qualitative descriptive method with a case study approach. The research was conducted in Kompang Village, Central Sinjai District, and in Arabika Village, West Sinjai District, involving 2 coffee farmer empowerment companion's, 3 coffee farmers from Kompang Village, Central Sinjai District, and 3 coffee farmers from Arabika Village, West Sinjai District, who were selected through purposive sampling. The results of the research show that the inhibiting factors that influence interpersonal communication between farmer empowerment and coffee farmers in increasing coffee farmers' income consist of farmers who find it difficult to open up to new people, as well as the distance between farmers' houses and not all farmers having smartphones. Meanwhile, the supporting factors that influence the companion's interpersonal communication to empower farmers and coffee growers in increasing the income of coffee farmers are the companion's spending time with farmers, the companion's communication skills, openness, and trust, as well as the companion's knowledge and experience.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01 Kata kunci: <i>Komunikasi;</i> <i>Pendamping;</i> <i>Peningkatan Pendapatan;</i> <i>Petani Kopi.</i>	Komunikasi interpersonal memegang peran penting dalam mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan petani kopi. Komunikasi interpersonal yang baik antara pendamping dan petani akan memudahkan pendamping mengedukasi petani sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani kopi. Namun, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal pendamping dan petani dalam meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pendamping pemberdayaan petani dan petani kopi dalam meningkatkan pendapatan petani kopi di Kabupaten Sinjai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di Desa Kompang Kecamatan Sinjai Tengah dan di Desa Arabika Kecamatan Sinjai Barat dengan melibatkan 2 orang pendamping pemberdayaan petani kopi, 3 orang petani kopi dari Desa Kompang, Kecamatan Sinjai Tengah dan 3 orang petani kopi dari Desa Arabika Kecamatan Sinjai Barat yang dipilih secara <i>purposive sampling</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pendamping pemberdayaan petani dengan petani kopi dalam meningkatkan pendapatan petani kopi terdiri dari petani yang sulit terbuka dengan orang baru serta jarak rumah petani yang tidak berdekatan dan tidak semua petani memiliki <i>smartphone</i> . Sedangkan faktor pendukung yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pendamping pemberdayaan petani dan petani kopi dalam meningkatkan pendapatan petani kopi adalah pendamping meluangkan waktu untuk petani, keterampilan komunikasi pendamping, keterbukaan dan kepercayaan, serta pengetahuan dan pengalaman pendamping.

I. PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu produk pertanian yang memiliki peran penting dalam menopang

perekonomian negara dan dapat menambah penghasilan petani. Kabupaten Sinjai merupakan salah satu kabupaten penghasil kopi arabika dan

robusta. Data dari website (SulselProv) menunjukkan Kabupaten Sinjai menduduki posisi ke 6 dalam produksi komoditi kopi Arabika di Provinsi Sulawesi Selatan. Salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam pertanian kering di Kabupaten Sinjai adalah Kecamatan Sinjai Barat, Sinjai Tengah, dan Sinjai Borong. Hal itu didukung oleh letak topografi kecamatan tersebut berada pada ketinggian 800-1000 m (Hasdiansyah et al., 2021).

Penelitian (Awaluddin et al., 2018) menunjukkan pendapatan petani kopi di Kecamatan Sinjai Barat pada kopi arabika (*peco*) yaitu Rp. 340.981 dan kopi arabika (*gelondongan*) yaitu Rp. 439.618. Pendapatan tersebut tidak menguntungkan bagi petani karena masih sangat jauh dibawah upah minimum Provinsi Sulawesi Selatan. Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan petani mengenai perawatan kopi, penanganan panen hingga pasca panen. Kesenjangan pengetahuan yang dimiliki petani membuat petani tidak melakukan pengolahan pasca panen yang mengakibatkan kopi tersebut dijual dengan harga yang murah.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi petani Sinjai, pemberdayaan petani kopi Sinjai dibentuk oleh pemuda Sinjai yang bernama Bapak Muh. Ramli dan Bapak Muh. Ismail. Pemberdayaan tersebut dibangun pada tahun 2018 dan telah bermitra dengan lembaga amal zakat Dompot Dhuafa. Pemberdayaan tersebut didorong oleh keresahan para pendamping yang melihat kopi Sinjai tidak mengalami peningkatan, serta para petani tidak memiliki ilmu terkait penanganan panen dan pascapanen. Observasi awal peneliti terkait proses pembangunan pemberdayaan petani kopi menunjukkan bahwa proses pembangunan pemberdayaan tidak mudah. Hal tersebut diakibatkan oleh petani yang ada di Desa Kompang dan Pattongko sulit terbuka dengan orang baru. Mereka tidak yakin program yang dilakukan pendamping dapat berjalan atau malah berhenti (Hasdiansyah, 2022).

Hal itu membuat para pendamping melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kepercayaan petani, salah satunya melakukan pendekatan komunikasi interpersonal kepada petani dan ikut serta dalam berbagai kegiatan petani. Komunikasi interpersonal menjadi kunci dalam membangun hubungan baik dengan para komunikan. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka atau melalui media komunikasi.

Komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif dalam mencapai tujuan komunikasi seperti mengubah kepercayaan, sikap, opini dan perilaku komunikasi komunikan (Dafrizal & Sarmiati, 2023). Devito dalam (Thoha, 2007) menyebutkan lima unsur yang dapat membentuk keefektifan komunikasi interpersonal yaitu, keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan.

Dalam konteks pembangunan ekonomi melalui pemberdayaan petani, komunikasi interpersonal antara pendamping dan petani merupakan elemen krusial yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari program tersebut. Studi dari (Daraba, 2015) menyebutkan bahwa komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi berpengaruh positif terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Komunikasi interpersonal yang baik antara pendamping dan petani dapat memperdalam hubungan mereka sehingga saran dan masukan dari pendamping akan lebih mudah diterima oleh petani. Namun, dalam menjalankan komunikasi interpersonal, terdapat hambatan yang dapat dihadapi oleh pendamping dan petani saat berinteraksi. Salah satunya gangguan teknis, semantik dan psikologis, rintangan kerangka berpikir, fisik, dan budaya (Cangara, 2018). Hambatan tersebut perlu diantisipasi dan dipecahkan agar tidak mengganggu proses komunikasi.

Penelitian (Hasdiansyah et al., 2021) telah melihat pemberdayaan yang dilakukan oleh aktor lokal menggunakan strategi tersituasi memudahkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan petani. Studi yang dilakukan oleh Hasdiansyah memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti petani kopi Sinjai yang didampingi oleh aktor lokal. Namun Hasdiansyah berfokus pada pola pemberdayaan di Desa Pattongko, sedangkan penelitian ini difokuskan pada komunikasi interpersonal pendamping dan petani dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pendamping pemberdayaan petani dan petani kopi dalam meningkatkan pendapatan petani kopi di Kabupaten Sinjai.

Terkait dengan komunikasi interpersonal, penelitian (Seli et al., 2023) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal penyuluh dan petani dengan penggunaan bahasa lokal dapat memfasilitasi pemahaman yang baik kepada petani dan peran penyuluh sebagai sesama petani dapat menciptakan kedekatan dan kepercayaan sehingga berkontribusi menciptakan

komunikasi yang efektif antara penyuluh dan petani. Sedangkan studi dari (Daraba, 2015) melihat bahwa komunikasi, sumber daya, struktur birokrasi, dan disposisi berpengaruh positif terhadap keberhasilan pemberdayaan masyarakat miskin.

Penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji terkait komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pendamping pemberdayaan petani dengan petani kopi dalam meningkatkan pendapatan petani kopi. Penelitian terdahulu hanya mengkaji pola pemberdayaan masyarakat, kompetensi komunikasi penyuluh dalam meningkatkan hasil panen bawang merah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pendamping pemberdayaan petani dan petani kopi dalam meningkatkan pendapatan petani kopi di Kabupaten Sinjai.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan metode deskriptif kualitatif berupaya untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan (Creswell, 2014). Sedangkan pendekatan studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman dan memperoleh kompleksitas mengenai satu kasus yang dibahas (Arianto & Bahfiarti, 2020). Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk melihat faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pendamping pemberdayaan petani dengan petani kopi dalam meningkatkan pendapatan petani kopi Sinjai. Penelitian ini dilakukan di Desa Kompang Kecamatan Sinjai Tengah dan di Desa Arabika Kecamatan Sinjai Barat. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan melibatkan 2 orang pendamping pemberdayaan petani kopi, 3 orang petani kopi dari Desa Kompang, Kecamatan Sinjai Tengah dan 3 orang petani kopi dari Desa Arabika Kecamatan Sinjai Barat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara

mendalam dan dokumentasi terhadap informan yang berpotensi memberikan informasi. Sementara data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan data yang relevan dengan objek penelitian yang diteliti. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya melalui observasi, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis data Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga pada penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal menjadi unsur yang sangat penting dalam membangun hubungan efektif dalam berinteraksi dengan komunikan. Salah satunya dalam konteks pemberdayaan petani kopi. Komunikasi interpersonal antara pendamping dan petani menjadi elemen penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan tersebut. Dalam berkomunikasi dengan petani, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pendamping pemberdayaan petani dan petani kopi dalam meningkatkan pendapatan petani kopi.

A. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Pendamping Pemberdayaan Petani dan Petani Kopi dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kopi

1. Petani sulit terbuka dengan orang baru

Salah satu dari hambatan yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pendamping dengan petani adalah terdapat petani yang sulit terbuka dengan hal baru. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ramli seorang pendamping pemberdayaan petani kopi Sinjai.

"Di awal kami bersentuhan dengan petani itu kayak gimana yah, petani itu sebenarnya susah terbuka apalagi di Bonto karena mereka punya pengalaman dimasa lalu, ada orang masuk tapi pattolo-tolo warga. Ada yang bilang kami itu pedagang yang akan merusak harga. Makanya kami masuk di Pattongko, di Kompang bukan hal yang mudah" (Wawancara 26 April, 2024)

Penuturan informan di atas menunjukkan bahwa petani di Desa Kompang sulit mempercayai hal baru akibat pengalaman negatif yang pernah dialami

sebelum pendamping memasuki Desa tersebut. Petani menganggap bahwa pendamping hanya merusak harga kopi dan akan meninggalkan mereka.

2. Jarak rumah petani yang tidak berdekatan dan tidak semua petani memiliki *smartphone*

Faktor kedua yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pendamping dan petani kopi adalah jarak rumah petani yang tidak berdekatan satu sama lain, sehingga membuat pendamping harus mengunjungi rumah petani jika ingin berkomunikasi dengan mereka. Hal ini disampaikan Bapak Ismail:

"Kayak hambatan, sebenarnya akses ke petani sih karena tidak ada yang berdekatan dan medannya juga jadi sulit untuk mengumpulkan petani." (Wawancara 18 April, 2024)

Hasil wawancara di atas dibenarkan oleh Sahrudin petani kopi:

"Lebih kepada jarak yah karena kan jaraknya tidak terlalu dekat, selain itu disini sedikit petani yang punya hp jadi kalau mau berkomunikasi maka harus bertemu langsung" (Wawancara 16 April, 2023).

Penuturan kedua informan di atas menunjukkan bahwa faktor yang dapat menghambat jalannya komunikasi dengan petani adalah akses ke rumah petani. Rumah petani tidak ada yang berdekatan serta medan untuk menuju rumah petani juga cukup ekstrim. Selain itu, tidak semua petani memiliki alat komunikasi sehingga mengharuskan pendamping mengunjungi rumah petani. Hambatan ini bisa digolongkan kedalam rintangan fisik, rintangan atau hambatan yang diakibatkan oleh kondisi geografi di mana jarak antara komunikator dan komunikan berjauhan sehingga sulit untuk berkomunikasi satu sama lain (Cangara, 2018).

B. Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Pendamping Pemberdayaan Petani dan Petani Kopi dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kopi

1. Pendamping meluangkan waktu untuk petani

Salah satu faktor pendukung komunikasi interpersonal pendamping

dengan petani adalah pendamping selalu meluangkan waktu untuk petani dengan cara lebih intens mengunjungi petani di rumah dan di kebunnya untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan para petani. Itu dilakukan agar pendamping dapat lebih memahami petani dan begitu pun sebaliknya. Hal ini disampaikan oleh pendamping pemberdayaan petani Bapak Ismail yang diperkuat oleh petani kopi Sahrudin.

"Di awal-awal pemberdayaan itu, kami intens bertemu dengan petani. Kami kunjungi mereka di rumahnya dan kami juga biasanya mengunjungi mereka di kebunnya." (Wawancara, 18 April 2024)

"Iya, Kak Ramli dan Kak Mail itu sering mengunjungi petani. Jadi mereka bersilaturahmi ke rumah-rumah petani. Disitu kami biasa bercerita mengenai kopi dan diajarkan kita bahwa ketika ingin menghasilkan kopi yang berkualitas maka kita harus mengolahnya dengan baik. Jadi Kak Ramli sampaikan cara pengolahannya dan yang terpenting harus petik selektif" (Wawancara, 16 April 2024).

Penjelasan kedua informan di atas menunjukkan bahwa ketersediaan waktu pendamping untuk petani dengan mengunjungi petani secara intens akan membuat hubungan antara petani dan pendamping semakin dekat sehingga komunikasinya semakin baik. Dalam melakukan kunjungan tersebut, pendamping dan petani akan bercerita seputar pertanian kopi. Pendamping akan bertanya seputar kondisi kopi mereka dan pendamping akan memberikan solusi terkait kondisi tersebut. Jika dikaitkan dengan teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Taylor dan Altman, maka komunikasi interpersonal yang dilakukan pendamping dengan cara intens bertemu dengan petani termasuk kedalam tahapan orientasi dan pertukaran afektif eksploratif (West & Turner, 2017). Tahapan orientasi merupakan tahap awal pengembangan hubungan pendamping dan petani dengan cara berbicara hal-hal umum yang kemudian akan menanyakan terkait kondisi kopi petani. Percakapan mengenai kopi tersebut akan membawa diskusi yang panjang dan berkelanjutan dengan petani, sebab petani butuh

informasi terkait hal tersebut. Petani yang tertarik untuk mengetahui perawatan dan pengolahan kopi cenderung melanjutkan komunikasinya secara berkelanjutan.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara berulang oleh pendamping dan petani akan membuat petani terbuka sedikit demi sedikit kepada pendamping. Komunikasi yang dilakukan tersebut akan membawa pendamping lebih dekat dengan petani begitupun sebaliknya. Percakapan-percakapan yang dilakukan oleh pendamping dan petani membawa hubungan antara pendamping dan petani memasuki tahapan pertukaran afektif eksploratif. Dalam hal ini, petani dengan keterkaitannya mengenai kopi cenderung terbuka menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga pendamping sudah mulai menyampaikan solusi dan saran terkait tantangan yang dihadapi oleh petani tersebut.

2. Keterampilan Komunikasi Pendamping

Faktor yang mendukung komunikasi antara pendamping dan petani berjalan dengan baik adalah keterampilan komunikasi pendamping petani. Kemampuan pendamping untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif akan membantu petani kopi untuk memahami informasi yang disampaikan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kamaruddin dan Bapak Bahar:

"Puang Ramli itu dalam menyampaikan informasi terkait kopi sangat bagus. Kita petani mudah memahami apa yang disampaikan. Selain itu, Dia orang Sinjai Barat yang bahasanya sama dengan kami. Jadi penyampaian menggunakan ocal Konjo juga dan Mail itu kan orang ocal dan paham juga mengenai kopi." (Wawancara, 17 April 2024)

"Iya, bagus caranya sampaikan itu penanganan kopi. Mudahki mengerti apa yang mereka sampaikan. Apalagi Ramli itu orang siniji." (Wawancara, 15 Mei 2024)

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pendamping petani mampu menyampaikan informasi dengan baik kepada petani. Kemampuan komunikasi yang dimiliki pendamping akan membantu petani kopi dalam memahami informasi yang disampaikan oleh pendamping petani. (Seli et al., 2023) menjelaskan bahwa

kemampuan menyampaikan informasi dengan baik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal. Penggunaan bahasa lokal akan memudahkan para petani mengerti mengenai pesan yang disampaikan oleh para pendamping petani. Selain itu, adanya kesamaan latar belakang penduduk lokal tentunya membuat pendamping mengetahui budaya dan kehidupan petani sehingga lebih memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan memberikan contoh terkait penanganan kopi kepada para petani. Pendamping petani yang mengetahui dan memahami budaya setempat akan membantu pendamping dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan petani. Adapun penuturan Ibu Lusiana:

"Om Ramli dan Mail itu sangat bagus penyampaian mengenai perawatan dan pengolahan kopi. Jadi diajari panen yang benar, naajarki pangkaski. Dibinaki olah kopi, penanganannya seperti apa sehingga saya dibikinkan green house. Kalau dulu sebelum diolah itu kopiku cuma Rp. 500.000, sekarang setelah ada pemberdayaan bisami meloncat Rp. 3.000.000" (Wawancara, 4 Mei 2024)

Pernyataan informan di atas memperkuat bahwa penyampaian pesan terkait pengolahan kopi yang dilakukan oleh pendamping petani sangat baik. Pendamping tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi juga memberikan contoh kepada para petani. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya efek yang ditimbulkan dari pesan yang disampaikan oleh pendamping. Dalam (Cangara, 2018) disebutkan bahwa efek tersebut dapat berupa perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*). Jika dilihat dari hasil penelitian ini maka efek yang ditimbulkan adalah perubahan pengetahuan petani dalam pengolahan kopi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani kopi yang bergabung dalam pemberdayaan petani kopi Sinjai.

3. Keterbukaan dan Kepercayaan

Hubungan yang dibangun atas dasar keterbukaan dan kepercayaan akan memudahkan pertukaran informasi dan penerapan saran-saran yang diberikan

oleh pendamping petani. Sikap terbuka dan mendengarkan orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Hal ini terkait dengan yang dikemukakan Bapak Basri dalam wawancara berikut:

"Ramli itu terbuka orangnya, jadi tidak canggungki bicara sama dia" (Wawancara, 13 Mei 2024)

Penuturan informan di atas menjelaskan bahwa pendamping petani memiliki sikap terbuka dengan petani. Hal tersebut dapat membangun kepercayaan orang lain kepada komunikator, menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara, serta dapat memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih efektif antara satu sama lain. Pendamping yang bersikap terbuka terhadap ide, pandangan, pendapat dari petani kopi akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan petani. Hal ini sejalan dengan ungkapan Devito bahwa keterbukaan seseorang akan membentuk komunikasi yang lebih efektif (Thoha, 2007). Selain bersikap terbuka, pendamping juga membangun kepercayaan petani kepada diri mereka dengan cara ikut serta dalam kegiatan masyarakat, membuat kegiatan ekspedisi ramadhan dan memotivasi anak petani yang putus sekolah untuk melanjutkan sekolahnya Kembali. Hal yang dilakukan oleh pendamping tersebut dapat menarik kepercayaan petani kopi sehingga dapat membuat komunikasi yang terjalin lebih efektif.

4. Pengetahuan dan Pengalaman Pendamping

Pendamping petani yang memiliki pengetahuan mendalam serta pengalaman yang luas mengenai pertanian kopi dapat membuat para petani lebih menghormati dan mengikuti saran mereka. Pendamping yang kaya akan pengetahuan dan pengalaman dapat memahami tantangan yang dihadapi oleh petani kopi sehingga dapat memberikan saran dan solusi yang lebih tepat. Pengalaman pendamping dalam memberdayakan petani kopi di Desa Kompang dan Pattongko mempermudah pendamping menaungi petani kopi yang ada di Kecamatan Sinjai Barat, salah satunya di Desa Arabika. Rekam jejak yang dibuat oleh pendamping petani dalam

memberdayakan petani kopi Desa Kompang membuat petani kopi di Kecamatan Sinjai Barat lebih percaya terhadap pendampingan yang dilakukan oleh pendamping. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Juma petani kopi Desa Arabika.

"Percayaka saya sama Puang Ramli, karena banyak sekalimi itu yang nabikin Puang Ramli dan Puang Mail. Kalau diliat itu di Kompang, petani kopinya sudah adami yang pintar olah sendiriki kopinya. Gara-gara kopi itu, pernah tommy ada orang Jepang datang kesini liat kopi. Jadi percayaka kalau kita di Arabika juga akan bisa mengolah kopi, meskipun sekarang belum banyak memang yang diajarkanki karena kan berproses. Baru baruji juga masuk disini memberdayakan, di tahun 2023 pi mulai. Jadi, insya Allah nanti bisa juga orang Arabika memperbaiki kopinya" (Wawancara 3 Mei 2024).

Hasil wawancara di atas mempertegas bahwa rekam jejak pendamping dalam mendampingi petani di Kecamatan Sinjai Tengah mampu membuat para petani Kecamatan Sinjai Barat percaya kepada mereka. Petani mempercayai bahwa hal yang dilakukan pendamping dapat membawa dampak positif bagi petani yang dapat membuat kopi di Desa Arabika juga berkualitas sehingga pendapatan para petani dapat meningkat. Rekam jejak yang dibuat oleh pendamping petani dalam memberdayakan petani kopi Desa Kompang membuat petani kopi di Kecamatan Sinjai Barat lebih percaya terhadap pendampingan yang dilakukan oleh pendamping. (Sutra et al., 2020) mengatakan bahwa pesan persuasif akan lebih efektif apabila komunikan mengetahui bahwa orang yang menyampaikan pesan adalah orang yang ahli dibidangnya. Ketika komunikator menginginkan komunikasi yang efektif, maka komunikator harus memiliki kepercayaan, daya tarik, dan juga kekuatan (Cangara, 2018). Kepercayaan tersebut berkaitan dengan kredibilitas yang dimiliki oleh pendamping petani. Petani mempercayai pendamping karena telah melihat rekam jejak yang dilakukan oleh pendamping dalam memberdayakan para petani kopi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian dan penguraian data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pendamping pemberdayaan petani dan petani kopi dalam meningkatkan pendapatan petani kopi dapat dibedakan menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat tersebut adalah petani sulit terbuka dengan orang baru serta jarak rumah petani yang tidak berdekatan dan tidak semua petani memiliki *smartphone*. Sedangkan faktor pendukung yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah pendamping meluangkan waktu untuk petani, keterampilan komunikasi pendamping, keterbukaan dan kepercayaan, serta pengetahuan dan juga pengalaman pendamping.

B. Saran

Diharapkan pendamping pemberdayaan petani kopi dapat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal sehingga komunikasi yang terjalin antar pendamping dan petani semakin efektif. Peneliti juga berharap agar penelitian selanjutnya dapat membahas lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pendamping dan petani dengan menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianto, & Bahfiarti, T. (2020). Computer Mediated Communication Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sulawesi Barat. *Avant Garde*, 8(1), 60-78.
<https://doi.org/10.36080/ag.v8i1.973>
- Awaluddin, Nuraeni, & Ilsan, M. (2018). Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi Arabika Bawakaraeng Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 2(2), 73-84.
<https://doi.org/10.33096/agrotek.v2i2.63>
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajagrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Edition)*. Sage Publication.
- Dafrizal, & Sarmiati. (2023). Penerapan Komunikasi Persuasif Pimpinan untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Motivasi Mahasiswa di STAI-YDI Lubuk Sikaping. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 180-189.
<https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6754>
- Daraba, D. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Propinsi Sulawesi Selatan. *Sosiohumaniora*, 17(2), 168-169.
- Hasdiansyah, A. (2022). *Pola Pemberdayaan Ekonomi Petani Kopi Berbasis Sumber Daya Lokal*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasdiansyah, A., Sugito, & Suryono, Y. (2021). Empowerment of farmers: The role of actor and the persistence of coffee farmers in rural pattonoko, indonesia. *The Qualitative Report*, 26(12), 3805-3822.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4876>
- Seli, L., Akbar, M., & Arianto. (2023). Kompetensi Komunikasi Penyuluh Kepada Petani dalam Meningkatkan Hasil Panen Bawang Merah di Desa Batu Noni Kabupaten Enrekang. *Syntax Literate: Jurnal UUIlmiah Indonesia*, 8(10), 1-14.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- SulselProv. *Komoditi Kopi Arabika*. SulselProv.Go.Id. Diakses pada Maret 20, 2024, dari <https://sulselprov.go.id/pages/potensi-daerah/komoditi-kopi-arabika>
- Sutra, E. O., Asmawi, & Sarmiati. (2020). Komunikasi Interpersonal Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) (Studi pada PKH di Kabupaten Padang Pariaman). *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 24(1), 107-116.
<https://doi.org/10.37108/tabuah.v24i1.291>

Thoha, M. (2007). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada.

West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (5th ed.). Salemba Humanika.